

PROGRAM BIMBINGAN UNTUK MENGATASI PENYELEWENGAN PERILAKU SOSIAL DAN KRIMINAL REMAJA

Ananda Firdaus¹,
Mohammad Salehudin^{2*}

Institut Agama Islam Negeri
Samarinda

anandafirdaus.bki2.3@g
mail.com

salehudin@iainsamarin
da.ac.id

* Corresponding Author

Received:
04 April 2021

Accepted:
29 Juni 2021

Published:
30 Juni 2021

Abstrak:

Remaja diharapkan memiliki karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi, faktanya banyak terjadi tindak kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja dan berawal dari kenakalan remaja yang disebabkan oleh berbagai faktor. Baik dari faktor internal seperti kondisi psikis dari remaja itu sendiri yang tidak stabil karena mengalami berbagai perubahan dan masalah yang mulai muncul dalam hidup mereka ataupun faktor eksternal dari lingkungan yang terlalu bebas dan memberikan dampak buruk bagi para remaja sehingga mereka berani untuk melakukan tindak kriminalitas. Program bimbingan ditujukan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan juga sebagai media pengembangan pribadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah program bimbingan mampu mengatasi masalah penyelewengan perilaku sosial dan kriminalitas pada remaja berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya dan diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi literasi secara akademik. Hasil Penelitian menemukan bahwa program bimbingan mampu menjadi solusi untuk menangani penyelewengan perilaku sosial dan kriminalitas remaja. Selain itu, program bimbingan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi agar memberikan hasil yang efektif.

Kata kunci: Bimbingan, Remaja, Kriminalitas Remaja

Abstract:

Teenagers are expected to have a character that is in accordance with the norms prevailing in society. However, the fact is that many crimes are committed by teenagers and originate from juvenile delinquency which is caused by various factors. Both from internal factors such as the psychological condition of adolescents themselves who are unstable due to various changes and problems that have started to emerge in their lives or external factors from an environment that is too free and has a bad impact on adolescents so that they dare to commit crimes. The guidance program can be developing social skills and also as a medium for personal development. This research is a qualitative research that uses the literature study method by collecting various scientific articles related to the research topic. The purpose of this study was to determine whether the guidance program was able to solve the problem of social behavior deviance and crime in adolescents based on pre-existing research and it is hoped that this research can add references to academic literacy. From the various studies that have been conducted, it can be concluded that the guidance program is able to be a solution to dealing with deviant social behavior and juvenile crime. In addition, the guidance program must also be adjusted to the needs and problems faced in order to produce effective results.

Key Words: Guidance, Teen, Juvenile Crime

A. Pendahuluan

Kehidupan bermasyarakat tentu saja terdapat norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dan berfungsi sebagai patokan untuk menentukan apakah suatu perilaku itu baik ataupun buruk untuk dilakukan. Perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan sesuai dan tidak melanggar dari norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut (Christiani, 2013). Apabila seorang individu berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku maka hal itu akan menjadi suatu permasalahan yang disebut dengan penyelewengan perilaku sosial. Penyelewengan perilaku sosial yaitu ketika perilaku individu tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat dan perilaku tersebut dapat dianggap sebagai sumber masalah karena membuat masyarakat sekitar resah, baik secara langsung ataupun tak langsung. Adapun penyelewengan perilaku sosial yang sampai pada melanggar hukum pidana maka hal itu dapat disebut dengan tindak kriminal seperti mencuri, penganiayaan, membunuh dan lain sebagainya (Sentana & Kumala, 2017).

Permasalahan penyelewengan perilaku sosial dan tindak kriminal bukanlah hal yang baru. Faktanya, setiap tahun selalu ada tindak kejahatan yang terjadi di Indonesia, meskipun pada rentang waktu dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan jumlah kejahatan secara umum di tingkat nasional (Statistik, 2020). Penyelewengan perilaku sosial ini seringkali dijumpai di kalangan remaja, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mana sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar remaja tersebut. (Hasanah, 2018;2) Masa remaja merupakan masa yang dimana seorang anak sedang mengalami pubertas sering menunjukkan berbagai macam gejala emosi, mulai menarik diri dari keluarga dan mulai mengalami banyak masalah di lingkungannya baik itu di rumah ataupun di luar rumah (Unayah & Sabarisman, 2015:123).

Remaja memiliki keinginan kuat untuk menjadi pusat perhatian, maka ia pun memiliki gengsi yang tinggi sehingga mudah terbawa tren teman sebayanya. Oleh sebab itu, terkadang sebagian dari remaja tidak fokus sekolah dan lebih memilih untuk bersenang-senang dengan kenakalannya (Wahyuni & Nurmala, 2020:70). Selain itu, remaja yang memiliki tingkat pengendalian diri yang lemah juga sangat berpotensi untuk melakukan tindak kriminal, sebab jika remaja tersebut memiliki tingkat pengendalian yang baik maka ia akan mampu untuk menahan kesenangannya sesaat dan mampu berpikir logis bahwa perbuatan yang akan ia lakukan memiliki resiko bagi dirinya ataupun keluarganya (Aroma &

Sumara, 2012), dimana anak-anak pun perlu banyak perhatian pada anak, seperti bagaimana kemampuan anak dalam berbicara yang juga menjadi perhatian (Fauzia et al., 2020).

Jika dilihat dari perspektif pelaku penyelewengan perilaku sosial maka dapat dibagi menjadi dua, yakni penyelewengan perilaku sosial yang disengaja dan yang tidak disengaja. Penyelewengan perilaku sosial (Nashukah & Darmawanti, 2013) yang disengaja yakni ketika pelaku tahu norma-norma yang berlaku akan tetapi ia tetap berperilaku menyimpang, sedangkan yang tidak disengaja yakni ketika pelaku sebenarnya kurang memahami norma-norma yang berlaku sehingga ia tidak sadar bahwa perilakunya menyimpang dari aturan yang berlaku. Menurut Becker pada dasarnya setiap individu memiliki dorongan untuk melanggar di situasi tertentu akan tetapi mengapa banyak orang yang tidak memilih untuk menyimpang? Karena orang-orang yang dianggap normal mampu untuk menahan diri dari perilaku yang menyimpang, sehingga tidak ada alasan untuk menganggap bahwa hanya mereka yang menyimpang yang memiliki dorongan untuk melakukan demikian (Suriyani, 2013).

Program bimbingan merupakan sebuah rangkaian dari kegiatan yang telah direncanakan dan terorganisir selama beberapa waktu yang telah ditentukan untuk membantu individu maupun sekelompok individu dalam memahami diri serta mencapai kebahagiaan dalam hidupnya (Kaltsum, 2015:5). Kegiatan dari program bimbingan pun cukup bervariasi dan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi (Kibtyah, 2015:64). Dalam konteks permasalahan di atas maka tujuan dari program bimbingan ini ialah untuk menangani masalah perilaku sosial yang menyeleweng dan kriminalitas pada remaja. Para pelaku dibimbing untuk mengurangi perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program bimbingan ini dalam upaya mengatasi perilaku-perilaku yang menyeleweng seperti faktor dari diri pelaku itu sendiri maupun faktor dari luar.

Meskipun penyelewengan perilaku sosial merupakan permasalahan yang cukup umum, akan tetapi hal ini tidak boleh diremehkan sebab remaja merupakan aset dari suatu bangsa, bahkan jika dibiarkan maka penyelewengan-penyelewengan kecil yang dilakukan oleh remaja seperti perkelahian antar pelajar, memalak dan lain sebagainya bisa berlanjut pada tindak kriminal seperti pembunuhan dan pencurian (Sumara et al., 2017). Perilaku sosial yang menyeleweng dan tindak kriminalitas remaja tentunya memberikan dampak pada masyarakat baik secara langsung seperti kerugian material ketika dibegal dan secara tak langsung seperti merasa khawatir terhadap keamanan di sekitar lingkungan masyarakat (Baharudin et al.,

2019:2). Untuk itu, program bimbingan diharapkan mampu menangani permasalahan sehingga mampu mengurangi dampak yang ditimbulkan dari penyelewengan perilaku sosial dan kriminalitas remaja.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi literasi secara akademik mengenai bagaimana program bimbingan mampu untuk mengatasi penyelewengan perilaku sosial dan kriminalitas pada remaja di masa yang akan datang. Dari uraian di atas, maka muncul pertanyaan dari peneliti. Apakah program bimbingan mampu mengatasi permasalahan penyelewengan perilaku sosial dan kriminalitas pada remaja? Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul penelitian “Program Bimbingan Untuk Mengatasi Penyelewengan Perilaku Sosial Dan Kriminal Remaja”.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif ini ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwendra, 2018). Kemudian tujuan dari penelitian kualitatif itu sendiri ialah untuk menggambarkan objek penelitian (Suwendra, 2018:6). Artinya, penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan objek yang sedang diteliti.

Metode dalam penelitian kualitatif ini ialah metode penelitian kepustakaan (Creswell, 2014) yakni penelitian mengenai literatur secara ilmiah dan tersistematis yang terdiri dari pengumpulan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan topik ataupun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai (Danandjaja, 2014). Terdapat empat langkah dalam penelitian kepustakaan yakni pertama alat perlengkapan seperti pensil, pulpen ataupun alat tulis lainnya. Kedua menyusun bibliografi kerja yakni catatan berupa sumber-sumber literatur. Ketiga mengatur waktu. Keempat membaca serta membuat catatan penelitian (Khatibah, 2011). Sumber literatur dari penelitian ini ialah artikel-artikel yang diunduh melalui *google scholar* dan berkaitan dengan topik dari penelitian ini kemudian dibaca dan diteliti. Penelitian kepustakaan tidak mengharuskan peneliti untuk terjun ke lapangan sehingga juga bisa menjadi alternatif untuk meminimalisir dampak dari Covid-19 seperti sekarang ini (Sari & Asmendri, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Definisi remaja

Remaja merupakan proses perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik maupun psikis pada seorang anak menuju pada kedewasaan. Menurut Zakiah Daradjat, remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mengalami pertumbuhan secara signifikan di segala bidang dan dimulai dari sekitar usia 13 tahun hingga berakhir di usia sekitar 21 tahun. Sedangkan menurut Hurlock, remaja berasal dari kata latin yakni *adolescence* yang memiliki arti tumbuh ataupun tumbuh menjadi dewasa, selain itu juga memiliki makna kematangan mental, emosional sosial serta fisik (Januati & Miharja, 2019). Dari pemaparan tersebut maka dapat diartikan bahwa remaja merupakan masa tumbuh kembang seorang anak menuju kedewasaan yang mencakup aspek fisik dan juga psikis, remaja bukanlah seorang anak lagi akan tetapi remaja juga belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa.

Mengutip dari penelitian Diananda, bahwa masa remaja terbagi menjadi beberapa tahapan yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Tahap pertama, pra-remaja (usia 11-14 tahun) memiliki kecenderungan negatif seperti mulai susah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua yang disebabkan karena mulai merasakan perubahan-perubahan pada diri mereka, selain itu juga perubahan hormon yang mempengaruhi suasana hatinya. Tahap kedua, remaja awal (usia 14-17 tahun) merupakan puncak dari perubahan-perubahan yang dialami oleh para remaja seperti ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam berbagai hal misalnya pencarian jati diri ataupun pola hubungan sosial yang mulai berubah. Tahap ketiga, remaja lanjut (usia 18-21 tahun) merupakan tahap akhir dari masa remaja dan perubahan-perubahan tidak terjadi secara signifikan seperti tahap sebelumnya, meskipun masih memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian akan tetapi ia cenderung memiliki kestabilan lebih tinggi dibandingkan remaja awal seperti memiliki cita-cita yang lebih jelas (Diananda, 2018). Dari penjelasan ini maka tak heran jika remaja mulai mengalami beragam macam masalah bahkan menyebabkan masalah seperti tindak kriminal remaja.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyelewengan perilaku sosial dan kriminalitas remaja

Adapun penyebab-penyebab yang mempengaruhi tindak kriminalitas remaja (Irmayani, 2018), yakni kurangnya peran orang tua, kurangnya pemahaman dan penerapan

nilai-nilai agama, dampak negatif berkembangnya teknologi, kebebasan yang berlebihan, krisis identitas, kontrol diri yang lemah serta lingkungan yang tidak baik. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seorang anak, karena orang tua merupakan lingkungan utama bagi anak. Di dalam agama juga mengajarkan untuk berperilaku baik terhadap sesama manusia, hal ini menandakan bahwa apabila seorang remaja kurang memiliki pemahaman dan kurang menerapkan nilai-nilai keagamaan maka remaja tersebut juga akan mudah berperilaku yang menyalahi norma-norma yang berlaku, atau karakter sesuai tuntunan agama (A. Fitri, 2018).

Semakin majunya teknologi juga membuka peluang munculnya bentuk-bentuk kriminalitas baru pada remaja jika tidak diiringi dengan pemahaman yang benar dalam menggunakan teknologi tersebut. Kebebasan berlebihan akan memberikan pengaruh kepada para remaja untuk bertindak seenaknya tanpa memikirkan konsekuensi atau memberikan dampak buruk bagi dirinya maupun orang lain. Krisis identitas mempengaruhi remaja dalam berperilaku, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat, karena hal ini membuat remaja untuk berani melakukan segala hal yang dirasa cocok dengan dirinya sehingga tidak adanya prinsip, hal ini akan membuat para remaja mudah dipengaruhi untuk melakukan tindak kriminal. Pengendalian diri yang lemah juga dapat mempengaruhi seorang remaja dalam berperilaku, apabila seorang remaja tersebut tidak mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang menyeleweng secara sosial. Kemudian lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi seorang remaja dalam bertingkah laku, karena remaja masih cenderung labil maka pengaruh lingkungan yang tidak baik akan memungkinkan remaja tersebut juga memiliki tingkah laku yang tidak baik secara sosial.

Penelitian Rahmi, menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja, sedangkan tingkat kontrol diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja (Fitri & Oktaviani, 2019:48). Artinya dalam masalah kenakalan remaja, faktor eksternal lebih mempengaruhi seorang remaja dalam melakukan kenakalan remaja hingga kriminalitas remaja dibandingkan dengan faktor internal yaitu tingkat kontrol diri. Meskipun begitu, faktor eksternal dan internal selalu berkaitan yang artinya sama-sama saling berpengaruh terhadap kriminalitas remaja.

3. Program bimbingan sebagai upaya untuk mengatasi penyelewengan perilaku sosial dan kriminalitas remaja

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait seperti sekolah, yayasan, lembaga ataupun instansi lainnya yang menangani permasalahan kenakalan remaja maupun kriminal remaja ialah dengan melakukan program bimbingan. Agar para remaja tidak melakukan penyelewengan sosial, maka orang tua diharapkan dapat membimbing serta mendidik anak-anak mereka melalui program bimbingan (Januati & Miharja, 2019). Salah satu bentuk program dari bimbingan itu sendiri ialah bimbingan kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairil dkk, bahwa bimbingan kelompok cukup efektif dalam mencegah kenakalan remaja di SMA N 9 Palembang. Hasil dari bimbingan kelompok ialah anggota kelompok mampu memahami topik-topik yang dibahas dalam setiap pertemuan dan memahami mengenai kenakalan remaja di sekolah (Syahputra et al., 2019:7).

Santosa menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa bimbingan dan konseling realitas berbasis Islam, akan menyadarkan para remaja bahwa perilaku minum-minuman keras merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu juga menumbuhkan kesadaran pada remaja bahwa minum-minuman keras sangat berdampak buruk bagi kesehatan mereka. Dengan meningkatnya kesadaran mereka terhadap perilaku minum-minuman keras maka mereka akan membuat rencana-rencana yang mengarahkan diri mereka dari kebinasaan yang disebabkan oleh minuman keras (Santosa, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Terok dkk, mengungkapkan bahwa program bimbingan mental dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja di Rumah Tahanan Malandeng Kecamatan Tikala Manado. Sebelumnya para remaja di rumah tahanan memiliki perilaku agresif yang cukup tinggi, sehingga mudah terpancing dan merasa jengkel bahkan dendam dan ingin membalas kejahatan pada orang di sekitarnya. Kemudian, setelah mendapat layanan bimbingan mental khususnya pengendalian perilaku agresif menunjukkan bahwa perilaku agresif. Mereka mampu mengendalikan stressor ketika diganggu oleh teman-teman mereka, sehingga mereka juga mampu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan (Terok et al., 2014:64).

Bimbingan kelompok (Ulandari & Juliawati, 2019) dapat menjadi media dalam psikoedukasi anti kriminal di sekolah. Di dukung oleh Istiqamah yang berdasarkan hasil penelitiannya terungkap bahwa setelah mengikuti rangkaian kegiatan bimbingan

kelompok, para siswa memiliki pemahaman baru mengenai tindakan kriminalitas yang dapat merugikan orang lain sehingga mereka mampu untuk menjaga sikap dan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Selain itu, para siswa juga bertekad untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif serta mengajak teman-teman mereka agar terhindar dari tindak kriminal (Istiqamah, 2016).

Adapun penelitian bimbingan kelompok sebagai tindakan preventif kenakalan pada remaja yang berbasis pada rukun iman oleh Kamaruzzaman. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa siswa kelas X SMAN 10 Pontianak tingkat kenakalan remajanya masih cenderung rendah, sehingga diperlukan upaya sesegera mungkin untuk mencegah tindakan kenakalan remaja dengan cara bimbingan kelompok berbasis rukun iman. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa bimbingan berbasis rukun iman efektif dalam meminimalisir kecenderungan kenakalan remaja (Kamaruzzaman, 2014:43), pelaksanaan layanan konseling kelompok melalui empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran (Sukirno & Rohayanti, 2020).

Kemudian penelitian oleh Jungjungan dkk yang menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah dapat meningkatkan resiliensi pada siswa di sekolah. Resiliensi yakni daya tahan individu dalam menghadapi masalah ataupun tantangan yang ada di dalam hidupnya. Apalagi bagi keluarga yang memiliki kekurangan seperti disabilitas (Rahayu, 2019). Resiliensi yang rendah dapat mempengaruhi para remaja untuk melakukan tindak kriminal karena didasarkan pada ketidakmampuan dirinya dalam menghadapi konflik yang terjadi di dalam hidupnya sehingga menjadikannya pribadi yang berperilaku negatif. Sehingga, dalam penelitiannya bertujuan untuk mengembangkan modul bagi program bimbingan dan konseling di SMAN di Tarutung untuk meningkatkan resiliensi para siswa. Hasil dari penelitiannya yakni pengembangan modul bimbingan dan konseling mampu memperkuat resiliensi para siswa sehingga bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling dan juga para siswa (Simorangkir et al., 2020), juga pada penelitian resiliensi terhadap keluarga (Hermawati, 2018).

Berbagai penelitian di atas, maka didapatkan bahwa program bimbingan dapat mengatasi berbagai penyelewengan perilaku sosial dan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Akan tetapi, program bimbingan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis permasalahan perilaku yang akan ditangani agar hasil yang diperoleh juga efektif dan optimal. Selain itu, program bimbingan juga bersifat kuratif maupun preventif, tergantung

dari program bimbingan yang dilakukan. Seperti pada penelitian Terok yang menunjukkan hasil bahwa program bimbingan mental dapat menurunkan tingkat agresivitas pada remaja di rumah tahanan, hal ini membuktikan bahwa program bimbingan dapat menjadi upaya kuratif dalam menangani permasalahan perilaku penyelewengan sosial. Sedangkan pada penelitian Istiqamah menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok dapat menjadi upaya preventif bagi para remaja di sekolah dari perilaku yang mengarah kepada penyelewengan sosial ataupun tindak kriminalitas.

D. Kesimpulan

Pada dasarnya kenakalan remaja merupakan fenomena umum yang sering terjadi, mengingat bahwa pada fase remaja seorang individu mengalami perubahan yang cukup drastis yakni peralihan dari anak-anak menuju pada kedewasaan. Sehingga, rasa penasaran untuk mencoba berbagai hal juga tinggi dan tanpa memikirkan konsekuensi dari perilaku yang diperbuat. Apabila kenakalan remaja terus dibiarkan maka bisa sampai pada tindak kriminalitas remaja yang sangat memberikan dampak buruk baik bagi diri remaja itu sendiri maupun orang sekitar, seperti pembunuhan, pembegalan, pemerkosaan dan tindakan-tindakan kriminal lainnya yang dilakukan oleh para remaja. Maka dari itu, permasalahan penyelewengan perilaku sosial dan kriminalitas remaja tidak boleh di kemudian, program bimbingan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi para remaja, selain itu juga program bimbingan dapat menjadi media untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan dan dianalisa melalui sumber-sumber literatur yakni artikel ilmiah yang telah diunduh dari *google scholar* dan dibaca mengenai program bimbingan dalam mengatasi perilaku sosial yang menyeleweng dan kriminalitas remaja, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa program bimbingan sangat membantu dalam mengatasi kenakalan-kenakalan remaja dan kriminalitas remaja.

Program bimbingan juga harus disesuaikan dengan masalah yang ditangani dan tujuan yang ingin dicapai agar memberikan hasil yang efektif dan optimal. Jika tujuan dari program bimbingan adalah sebagai upaya pencegahan dalam menangani permasalahan penyelewengan perilaku sosial dan kriminalitas remaja maka program yang dipilih cenderung bersifat informatif untuk menumbuhkan pemahaman kepada remaja agar tidak terjatuh pada perilaku tersebut. Sedangkan jika tujuan dari program bimbingan adalah untuk menangani

permasalahan perilaku penyelewengan dan kriminalitas remaja yang sedang dialami maka program yang dipilih cenderung untuk mengurangi perilaku-perilaku yang menyeleweng dan remaja mampu untuk menyesuaikan dirinya kembali sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Rujukan:

- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1–6.
- Baharudin, P., Zakarias, J. D., & Lumintang, J. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja (Suatu Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado). *Holistik*, 12(3), 1–19.
- Christiani, W. (2013). Hukum Sebagai Norma Sosial Memiliki Sifat Mewajibkan. *Mengenal Hukum*, 4(1), 151–167.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edi). SAGE Publications, Inc.
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Antropologi Indonesia* (Vol. 0, Issue 52, pp. 82–92). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenal Dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2), 102–110.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258–287.
- Fitri, R. P., & Oktaviani, Y. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa-siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina*, 1(1), 43–49.
- Hasanah, N. W. (2018). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Smp Negeri 21 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7), 1–9.
- Hermawati, N. (2018). Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 67–74. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2345>
- Irmayani, R. N. (2018). Fenomena Kriminalitas Remaja Pada Aktivitas Geng Motor. *Sosio Informa*, 4(2), 401–417. <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1220>
- Istiqamah, D. (2016). Layanan bimbingan kelompok sebagai media dalam psikoedukasi anti kriminal di Sekolah. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 7(1), 24–31.
- Januati, F., & Miharja, M. (2019). Fenomena Kriminalitas Remaja Di Kota Depok. *Palar | Pakuan*

- Law Review*, 5(2), 181–197. <https://doi.org/10.33751/.v5i2.1191>
- Kaltsum, U. (2015). Pengaruh implementasi bimbingan dan konseling terhadap perilaku delinkuen pada peserta didik. *Auladuna*, 2(1), 1–25.
- Kamaruzzaman, K. (2014). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman Untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(Vol 1, No 1 (2014): Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial), 35–44.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5(1), 36–39.
- Kibtyah, M. (2015). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Ilmu Dakwah*, 35(1), 52–77.
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p93-102>
- Rahayu, E. W. (2019). Resiliensi Pada Keluarga Yang Mempunyai Anak Disabilitas: Review. *Psikovidya*, 23(1), 22–45. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.126>
- Santosa, E. (2017). Konsep Bimbingan dan Konseling Realitas Islami untuk Menurunkan Perilaku Minum Minuman Keras pada Remaja. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1), 37–56.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55. <https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p051>
- Simorangkir, J., Lubis, B., Nababan, M. L., & ... (2020). Penguatan Resiliensi Remaja Bermasalah melalui Pengembangan Materi Modul Bimbingan dan Konseling. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 96–103.
- Statistik, B. P. (2020). *Statistik Kriminal 2020* (BPS RI (ed.)). BPS RI.
- Sukirno, A., & Rohayanti. (2020). Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa Aktifis Pramuka. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2), 111–117.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Suriyani. (2013). Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja: Studi Berbagai Masalah Sosial. *Jurnal Sulesana*, 8(1), 119–131.
- Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan. In *Nilacakra Publishing House, Bandung*. NILACAKRA.
- Syahputra, K., Romli, M. E., & Nurlala, N. (2019). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(Bimbingan dan Konseling), 5–8.
- Terok, M., Tololiu, T. A., & Palit, H. (2014). Pengaruh Bimbingan Mental Terhadap Perilaku



Agresif pada Remaja di Rumah Tahanan Mandang Kecamatan Tikala Manado. *JUIPERDO*, 3(2), 59–67.

Ulandari, Y., & Juliawati, D. (2019). Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 01(01), 1–8.

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140.

Wahyuni, D. D., & Nurmala, M. D. (2020). Profil kenakalan remaja dan implikasinya terhadap program bimbingan pribadi-sosial. *FOUNDASIA*, 11(2), 69–73.